



REDESAIN RUANG TERBUKA PUBLIK TEPIAN MAHAKAM KOTA SAMARINDA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Muhammad Rangga Setiawan

Universitas Mulawarman

Ir. Pandu K. Utomo, S.T., M.Sc., IPM

Universitas Mulawarman

Kartika Tristanto, S.Ars., M.Arch

Universitas Mulawarman

Alamat: Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi penulis: setiawanrangga55@gmail.com

Abstract. The public open space in Samarinda City, particularly the Mahakam Riverside area along R.E. Martadinata street, holds great potential as a social interaction space that reflects local cultural identity; however, its existing condition shows a lack of maintenance and limited attractiveness for the community. This research aims to redesign the public open space using a neo-vernacular architectural approach that combines local wisdom with modern technology, thereby not only improving the physical functions of the area but also reviving cultural values through contextual design elements. The research method applies a descriptive qualitative approach through primary and secondary data collection, along with evaluative, contextual, needs, and spatial analyses. The outcome of this study is a public open space design that is functional, aesthetic, and culturally engaging for the people of Samarinda. By providing adequate facilities, the design is expected to enhance urban environmental quality, serve as a medium for cultural preservation, and strengthen the city's identity. This research contributes significantly to architectural practices that are responsive to local context and contemporary urban community needs.

Keywords: Public Open Space, Neo-Vernacular, Redesign, Local Wisdom.

Abstrak. Ruang terbuka publik di Kota Samarinda, khususnya Tepian Mahakam di Jalan R.E. Martadinata, memiliki potensi besar sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan identitas budaya lokal, namun kondisi eksisting kawasan ini menunjukkan kurangnya pemeliharaan dan minimnya daya tarik bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan merancang ulang ruang terbuka publik tersebut dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang menggabungkan unsur kearifan lokal dengan teknologi modern, sehingga tidak hanya memperbaiki fungsi fisik kawasan tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui elemen desain yang kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data primer dan

Received September 09, 2025; Revised December 25, 2025; Accepted December 30, 2025

* setiawanrangga55@gmail.com

sekunder, serta analisis evaluatif, konteks, kebutuhan, dan rupa. Hasil penelitian ini berupa desain ruang terbuka publik yang fungsional, estetis, dan berdaya tarik pada budaya lokal masyarakat Samarinda. Dengan menghadirkan fasilitas yang memadai, desain ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, menjadi sarana pelestarian budaya, serta memperkuat identitas kota. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam praktik arsitektur yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan masyarakat masa kini.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Neo Vernakular, Redesain, Kearifan Lokal.

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan konstruksi di Kota Samarinda patut diapresiasi, salah satunya melalui penyediaan ruang terbuka publik sebagai sarana aktivitas masyarakat. Namun, luas ruang terbuka publik di Samarinda baru mencapai 8%, masih jauh dari target minimal 20% sesuai Peraturan Menteri ATR/BPN No. 11 Tahun 2021 (Kanzu, 2023). Selain keterbatasan, masalah lain adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam perawatan, salah satunya pada kawasan Tepian Mahakam di Jalan R.E. Martadinata. Tepian Mahakam memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka publik karena lokasinya strategis di pusat kota dan tepi Sungai Mahakam. Dulunya berupa Teluk Lerong Garden, kini kondisinya rusak, kotor, dan tidak terawat sehingga sepi pengunjung (Sihotang, 2022). Dengan pengembangan modern yang tetap melestarikan budaya lokal, kawasan ini berpotensi menjadi ruang interaksi masyarakat sekaligus pelestarian budaya.

Redesain ruang terbuka publik difokuskan pada pelestarian budaya lokal yang saat ini belum banyak difasilitasi (Adhyreksa, 2023). Lokasi strategis di tengah kota membuatnya berpotensi sebagai tempat hiburan, edukasi, dan budaya, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Dengan pendekatan arsitektur, desain menggabungkan elemen lokal dan teknologi modern. Pendekatan arsitektur neo-vernakular mengadaptasi kearifan lokal dengan teknologi modern. Konsep ini muncul sejak era post-modern tahun 1960-an sebagai respon terhadap arsitektur modern (Nur'asia & Anisa, 2024). Pada konteks Tepian Mahakam, pendekatan ini akan menghasilkan ruang publik yang mencerminkan budaya lokal sekaligus sesuai kebutuhan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Redesain Ruang Terbuka Publik Tepian

Mahakam Kota Samarinda dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular". Penerapan konsep ini diharapkan mampu menciptakan ruang interaksi yang ramai, terawat, menarik, serta mengandung nilai budaya lokal bagi masyarakat Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi perhatian adalah redesain ruang terbuka publik dalam kehidupan masyarakat serta keterhubungan antara bangunan, alam, lingkungan serta peran budaya lokal setempat. Diperlukan pendekatan redesain berbasis parameter daya tarik sesuai dengan teori urban desain ruang terbuka publik dan prinsip arsitektur neo vernakular. Penelitian ini menggunakan teori Carr sebagai referensi redesain ruang terbuka publik yang menarik bagi masyarakat. Sehingga pada saat mengukur parameter daya tariknya, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam sebuah redesain ruang terbuka publik.

Selain itu ruang terbuka publik ini akan menerapkan teori yang dibahas oleh Charles Jencks. Dalam pandangan arsitektur, Charles Jencks memunculkan aliran Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern. Arsitektur Neo-Vernakular lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai kearifan lokal setempat dan fungsi perancangan yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri (Febriansyah et al., 2021). Oleh karena itu, redesain dengan pendekatan ini adalah sebuah sarana dan prasarana kearifan lokal yang terdiri dalam pengulangan dari redesain unsur lokal dan dalam penyesuaianya terhadap iklim, material dan budaya dari prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular.

Berdasarkan (Collins, 2009) dalam (Ameilia, 2020) menyatakan bahwa "*redesign is to change the design of (something)*", yang dapat diartikan mengubah desain dari (sesuatu). Menurut (Ameilia, 2020) redesain terbentuk dari kata "re-" yang memiliki arti ulang atau kembali dan "desain" yang mengarah pada struktur, bentuk, atau konsep. Redesain mengarah pada proses perencanaan dan perancangan ulang yang menghasilkan perubahan fisik pada suatu objek tanpa mengubah fungsi, luas, maupun lokasinya, dengan tujuan meningkatkan manfaat yang diperoleh.

Ruang terbuka publik merupakan bagian utama dalam suatu kota. Ruang publik yang terletak di pusat kota berperan sebagai titik utama aktivitas masyarakat, yang berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan dan perkembangan kota. Ruang publik adalah area terbuka yang ideal untuk mendukung aksesibilitas, interaksi sosial, serta aktivitas relaksasi. Ruang publik dapat diartikan sebagai area terbuka yang mudah diakses oleh masyarakat, di mana individu maupun kelompok dapat menjalankan berbagai aktivitas, baik yang bersifat berkala maupun rutin (Carr et al., 1993) dalam (Azizah, 2023).

Arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan arsitektur yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi industri, memunculkan suatu respon dan kritik terhadap arsitektur post modern (Nur'asia & Anisa, 2024), dengan mempertimbangkan prinsip rancangan terhadap peran budaya masyarakat yang disesuaikan kedalam bangunan dan lingkungannya. Arsitektur neo-vernakular mengadaptasi elemen arsitektur baik fisik, seperti bentuk dan konstruksi, maupun non-fisik, seperti konsep, filosofi, tata ruang, dan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai lokal yang telah berkembang melalui tradisi, sekaligus mengembangkannya dalam bentuk yang lebih modern tanpa mengabaikan aspek budaya yang melekat (Mubarak, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Charles Jecks menguraikan arsitektur neo vernakular adalah pendekatan arsitektur yang terinspirasi oleh evolusi arsitektur vernakular yang mengikuti perkembangan masyarakat lokal, bergantung pada sistem lokalitas dengan menggunakan bahan-bahan lokal, serta mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui data, sehingga dapat menganalisis karakteristik dan elemen ruang terbuka publik di kawasan Tepian Mahakam Kota Samarinda, khususnya di Jalan R.E. Martadinata. Kajian mencakup kondisi eksisting berupa aspek pengguna, karakteristik fisik (topografi, jenis tanah, iklim), elemen fisik terdahulu, aktivitas masyarakat, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung.

Penelitian ini juga menggunakan analisis evaluatif untuk menilai potensi masalah, mengidentifikasi akar permasalahan, dan memahami faktor penyebabnya secara

menyeluruh. Tahap perancangan dilakukan melalui analisis konteks untuk melihat faktor lingkungan yang memengaruhi desain, analisis kebutuhan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan pengguna dan daya tarik masyarakat, serta analisis rupa untuk menentukan elemen-elemen ruang terbuka publik yang fungsional dengan pendekatan arsitektur neo vernakular. Hasil akhirnya berupa solusi desain yang menghasilkan alternatif redesain ruang terbuka publik dengan daya tarik sesuai kebutuhan pengguna dan tetap mencerminkan nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ruang terbuka dibagi ke dalam empat zona utama yang saling mendukung fungsi kawasan, yaitu zona parkiran dan pengelola, zona sosialisasi dan lingkungan, zona edukasi dan budaya, serta zona ekonomi dan olahraga. Setiap zona dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna yang beragam serta untuk menciptakan sirkulasi yang nyaman dan terintegrasi antar ruang. Selain itu hasil rancangan akan mempertimbangkan parameter daya tarik sesuai kebutuhan ruang terbuka publik. Sesuai dengan prinsip dan daya tarik masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka publik.

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup analisis lokasi yang meliputi penentuan lokasi penelitian, kondisi lahan, tata guna lahan, serta peraturan setempat sebagai dasar perancangan. Data kemudian diperkaya melalui hasil wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui kebutuhan serta permasalahan yang ada. Analisis evaluatif dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan akar masalah, sementara analisis konteks meninjau faktor lingkungan seperti arah matahari, intensitas cahaya, kebisingan, pandangan, vegetasi, suhu, dan angin. Selanjutnya, analisis kebutuhan mencakup ruang, pengguna, organisasi dan hubungan ruang, persyaratan, hingga besaran ruang untuk memastikan desain sesuai dengan fungsi dan daya tarik masyarakat. Analisis rupa menghasilkan konsep rancangan kawasan, bangunan, material, serta teknologi yang mendukung pendekatan arsitektur neo vernakular. Hasil rancangan berupa blokplan, siteplan, implementasi desain, konsep struktur, utilitas ruang terbuka publik, hingga konsep daya tarik kawasan yang diharapkan mampu menghadirkan ruang terbuka publik

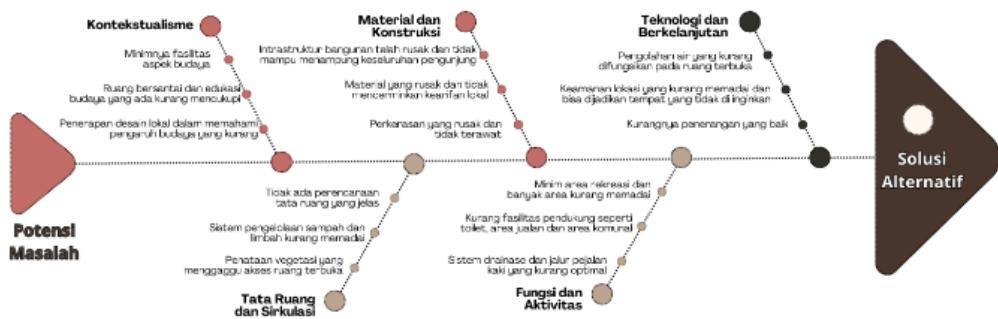
Tepian Mahakam sebagai ruang interaksi masyarakat yang fungsional, estetis, dan mencerminkan identitas budaya lokal.

Hasil Rancangan

Hasil dari rancangan ini merupakan beberapa hasil analisis dan implementasi desain-desain pada kawasan ruang terbuka publik yang dibagi ke dalam empat zona utama yang saling mendukung fungsi kawasan, yaitu zona parkiran dan pengelola, zona sosialisasi dan lingkungan, zona edukasi dan budaya, serta zona ekonomi dan olahraga. Setiap zona dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna yang beragam serta untuk menciptakan sirkulasi yang nyaman dan terintegrasi antar ruang. Selain itu hasil rancangan akan mempertimbangkan parameter daya tarik sesuai kebutuhan ruang terbuka publik. Sesuai dengan prinsip dan daya tarik masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka publik.

1. Analisis Akar Masalah

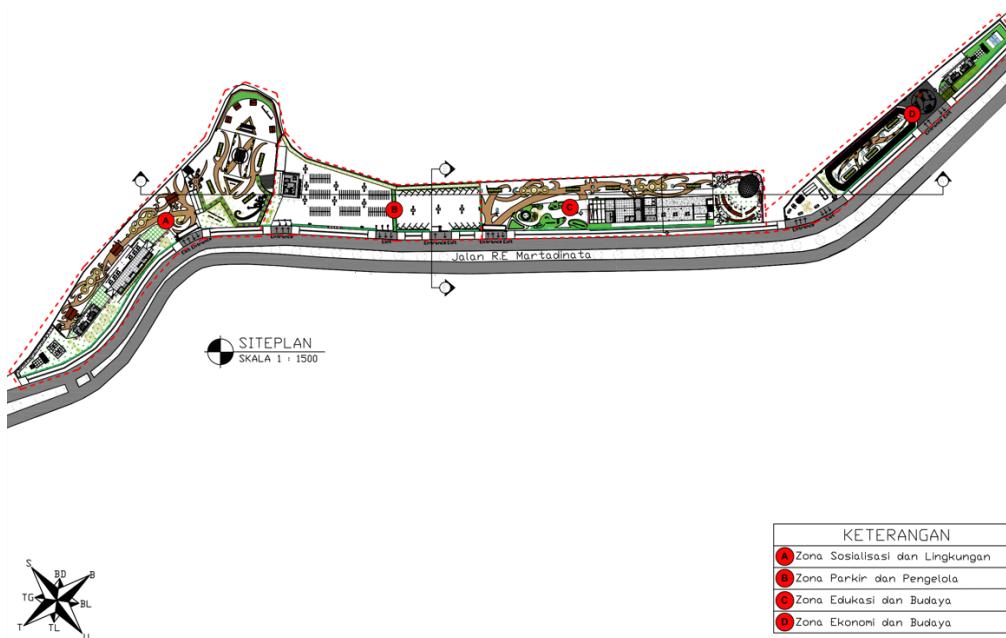
Analisis ini mengelompokkan berbagai potensi masalah pada ruang terbuka publik yang telah diidentifikasi ke dalam akar-akar masalah utama yang saling berkaitan dengan pendekatan terhadap prinsip arsitektur neo vernakular. Sehingga akan mendapatkan hasil berupa rumusan solusi alternatif yang sebelumnya telah dikaji dan kemudian diterapkan secara langsung berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular agar menjawab masalah secara terfokus. Dapat melakukan analisis akar masalah pada diagram *fishbone* yaitu:



Gambar 1 Analisis Akar Masalah
(Sumber: Penulis, 2025)

2. Siteplan

Perancangan siteplan menjadi gambar perencanaan tapak yang lebih mendetail, yang menunjukkan penempatan elemen-elemen fisik secara presisi dalam satuan lahan tertentu. Siteplan mencakup detail seperti posisi bangunan secara denah, jalur pedestrian dan kendaraan, area penghijauan, serta fasilitas publik yang akan dirancang ulang. Dalam pendekatan arsitektur neo vernakular, siteplan menjadi penting untuk menerapkan prinsip desain yang merespons kearifan lokal seperti pola ruang mengikuti arah aktivitas pengguna, adaptasi terhadap iklim tropis, dan integrasi dengan alam sekitar sehingga ruang terbuka publik yang dirancang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga selaras dengan identitas budaya dan lingkungan Kota Samarinda.



Gambar 2 Siteplan
(Sumber: Penulis, 2025)

3. Bangunan Utama

Ruang komunitas merupakan bangunan utama interaksi sosial masyarakat, penerapan ruang komunitas pada perancangan ini mengadaptasi nilai, bentuk, dan prinsip arsitektur tradisional ke dalam desain modern. Ruang ini biasanya bersifat fleksibel, dan mudah diakses, serta mencerminkan identitas lokal melalui elemen seperti bentuk atap, material, atau pola ruang yang khas. Fungsinya meliputi kegiatan sosial, budaya, hingga ekonomi, seperti pertemuan masyarakat, pameran seni, edukasi pengetahuan lokal, atau melakukan pertukaran pendapat terhadap kebutuhan masyarakat modern, serta fasilitas penunjang

bangunan seperti toilet umum. Pendekatan neo vernakular juga memperhatikan keberlanjutan dan kearifan lokal, sehingga menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, dan bermakna secara budaya.



Gambar 3 Ruang Komunitas
(Sumber: Penulis, 2025)

4. Fasilitas Ruang Terbuka Publik

a) Area UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

Pada ruang terbuka publik terdapat area UMKM yang merupakan ruang untuk dirancang mendukung aktivitas ekonomi lokal dengan mengusung nilai-nilai budaya setempat dalam tampilan dan fungsinya. Desain area ini mengadaptasi bentuk kios atau lapak tradisional, seperti rumah panggung kecil atau pasar rakyat, namun menggunakan material dan teknologi modern agar lebih tahan lama dan efisien. Area ini sebagai tempat jual beli, menjadi wadah pelestarian kuliner, kerajinan, dan produk lokal, sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Integrasi elemen arsitektur vernakular menjadikan area ini tidak hanya fungsional tetapi juga memperkuat identitas dan daya tarik ruang publik.



Gambar 4 Area UMKM
(Sumber: Penulis, 2025)

b) Fasilitas Pendukung Ruang Terbuka

Fasilitas lainnya pada ruang terbuka publik neo vernakular mencakup elemen-elemen pendukung kenyamanan dan fungsionalitas ruang yang dirancang dengan sentuhan lokal, seperti area duduk, area foto, panggung terbuka, area pedagang kaki lima, toilet umum, area jogging, area bermain anak, halte, dan ruang MEP. Desain fasilitas ini mengikuti prinsip arsitektur vernakular melalui penggunaan bentuk, motif, dan material yang mencerminkan identitas budaya setempat namun tetap memenuhi standar modern dalam hal kebersihan, keamanan, dan aksesibilitas. Keberadaan fasilitas penunjang ini sangat penting untuk mendukung aktivitas pengguna, serta menciptakan lingkungan ruang publik yang ramah, tertata, dan berkelanjutan.



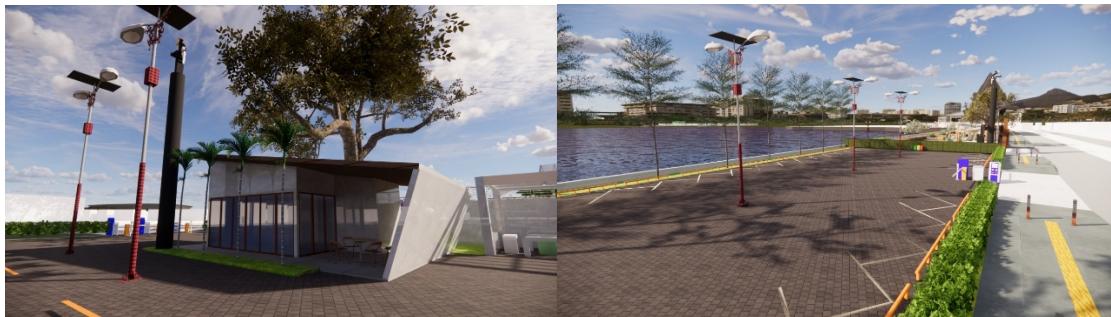
Gambar 5 Fasilitas Pendukung Ruang Terbuka

(Sumber: Penulis, 2025)

c) Area Parkir

Area parkir pada dirancang pada tata letaknya dibuat efisien dan tidak mendominasi tampilan ruang, serta menggunakan elemen tanaman lokal. Selain memisahkan untuk kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga menciptakan pembagian masuk dan keluar kendaraan yang teratur. Dengan pendekatan ini, area parkir tidak hanya berfungsi secara fasilitas penting terhadap kendaraan, tetapi juga menjadi bagian awal aktivitas pengguna pada ruang terbuka publik. Selain itu area parkir menyediakan ruang pengelola keamanan tempat serta *smoking area* bagi yang tidak masuk pada ruang terbuka publik. Parkiran digunakan dengan kapasitas kendaraan 140 roda dua dan 23 roda empat, sehingga ruang

terbuka publik dapat menampung 200 pengunjung sesuai dengan jumlah kebutuhan dan fasilitas yang ada.



Gambar 6 Area Parkir Ruang Terbuka
(Sumber: Penulis, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Redesain ruang terbuka publik dengan pendekatan arsitektur neo vernakular di Kota Samarinda merupakan upaya untuk menghadirkan ruang bersama yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai identitas lokal yang kuat. Redesain dirancangan sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur neo vernakular. Proses redesain memperhatikan kontekstual budaya, tata ruang dan sirkulasi dengan jalur pedestrian, material utama dan konstruksi bebasis lokal, fungsi dan aktivitas sesuai kebutuhan masyarakat seperti ruang komunitas dan ruang duduk, serta menerapkan teknologi modern dan berkelanjutan. Selain itu, desain diarahkan untuk menjadi parameter daya tarik melalui yaitu pada aktivitas pengguna, pada aspirasi masyarakat, dan pada budaya setempat yang menjadi salah satu ruang terbuka publik yang digunakan oleh seluruh kalangan.

Saran pada penelitian ini yaitu perlunya perawatan, pengelolaan, dan penelitian lanjutan untuk lebih mendalami aktivitas pengguna ruang publik di Kota Samarinda agar rancangan benar-benar sesuai kebutuhan masyarakat dan berkelanjutan, serta pentingnya eksplorasi terus-menerus terhadap pendekatan arsitektur neo vernakular sebagai metode desain kontekstual yang dapat diterapkan tidak hanya pada ruang publik, tetapi juga pada bangunan kota lainnya guna menjaga identitas arsitektur lokal di tengah modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adhyreksa, M. D. H. (2023). Perancangan Pusat Seni dan Budaya Kalimantan Timur di Samarinda dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. <https://repository.um-surabaya.ac.id/9046>.
- Ameilia, R. (2020). Redesain Kawasan Wisata Outbound Loka Camp Bantaeng. Tugas Akhir. Program Sarjana Arsitektur Universitas Islam Negeri Allauddin. <https://core.ac.uk/download/pdf/326751516.pdf>.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1993). *Public Space*. <https://doi.org/10.4324/9781315794808-4>.
- Chandra, A., Nugroho, R., & Marlina, A. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular. *Juli*, 6(2), 533–544. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>.
- Darmawan, E. (2007). Edy_Darmawan.Pdf. In Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design) (p. 57).
- Daun, A., Warouw, F., & Sembel, A. (2020). Perencanaan Ruang Terbuka Publik Terpadu Ramah Anak Di Permukan Padat Kecamatan Amurang. *Spasial*, 7(1), 154–163.
- Diartini, L., Andi, U. F., & Purnomo, Y. (2022). Perancangan Ruang Terbuka Publik Di Kecamatan Pontianak Utara Dengan Pendekatan Desain Universal. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i1.51638>.
- Eka Putri, S. T. (2021). Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Budaya Yogyakarta Sebagai Pusat Kesenian Dan Kebudayaan Di Yogyakarta. *NALARs*, 20(2), 99. <https://doi.org/10.24853/nalars.20.2.99-108>.
- Febriansyah, M. A., Suparno, & Yuliarso, H. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan di Surakarta. *SentHong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 109–119. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1254/629>.
- Hidayat, F. (2020). Identifikasi Fasilitas Dan Aktivitas Masyarakat Di RTH Putri Kacamayang Pekanbaru. 15–61.
- Hidayatullah, M. F. (2024). Perancangan Resort di Pantai Tembokor yang Terintegrasi dengan Pengalaman Budidaya Mutiara sebagai Daya Tarik melalui Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. 1–146.
- Jencks, Charles. (1973). *Modern Movements in Architecture*. https://www.goodreads.com/book/show/164050.Modern_Movements_in_Architecture.
- Kanzu, Zefni. (2023). Manajemen Ruang Terbuka Publik di Kota Samarinda. Vol.4, No.10. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.671>.
- Kapita, H., Kusman, M. R., Program, D., Teknik, S., Universitas, L., & Morotai, P. (2022). Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Pesisir Pantai Army Dock Kabupaten Pulau Morotai 1*. *Dintek*, 15(2), 118–124. www.jurnal.ummu.ac.id/dintek.

- Laylin, T. (2015). *Pavillion Expo*. INHABITAT. <https://inhabitat.com/uaes-foster-partners-pavilion-is-inspired-by-traditional-desert-villages/>.
- Mubarak, M. I. Z. (2020). *Community Centre Design As A Cultural-Hub With Neo-Vernacular Architecture Approach In Wirobrajan*.
- Nahal. (2025). Taman Nusa Gianyar Bali. Salsa Wisata. <https://salsawisata.com/taman-nusa/>.
- Nur'asia, N., & Anisa, A. (2024). Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Kebudayaan Kasus Bangunan Sasana Kriya. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.8.2.119-124>.
- Nurjannah, N. (2023). Taman Ismail Marzuki, Ruang Publik Masa Kini. Teknologi. <https://teknologi.id/insight/taman-ismail-marzuki-ruang-publik-masa-kini>.
- Putra Sulana, A. S., Andria Nirawati, M., & Nurul Handayani, K. (2022). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Hotel Resor D Kawasan Danau Toba. *Desember*, 430–437.
- Sihotang, R. (2022). Taman Teluk Lerong Sudah Lama Tak Ada Sentuhan Pembaruan. Kaltim Post. <https://www.facebook.com/kaltimpostonline/posts/taman-teluk-lerong-sudah-lama-tak-ada-sentuhan-pembaruan-tampilan-sangat-kumuh-j/5060683477314160/>.
- Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir*, July, 1. <https://doi.org/10.32502/arsir.v0i0.3644>.
- Widaningsih, L. (2020). Ruang Publik Kota Sebagai “Places” Dalam Mengembangkan Aktivitas Berkebudayaan Masyarakat Perkotaan (Kasus Studi: Aktivitas Masyarakat di Lapangan Gasibu Bandung). 1–9.